

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak dalam periode kehidupannya mengalami beberapa tahap perkembangan yaitu perkembangan fisik, kognitif, moral, emosi dan sosial. Setiap tahap perkembangan orangtua mengharapkan agar anaknya dapat tumbuh secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak optimal akan mengganggu tumbuh kembang anak di usia selanjutnya. Keberhasilan tahap perkembangan anak dapat dilihat dari tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada periode tertentu.

Toilet training merupakan salah satu tugas utama dalam peningkatan kemandirian pada tahap perkembangan anak usia *toddler* (1 – 3 tahun), dimana pada usia ini anak berada pada tahap anal (*anal stage*) yaitu kepuasan anak berfokus pada lubang anus. *Toilet training* ini bertujuan untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil, selain itu *toilet training* merupakan pendidikan seks dini pada anak karena saat anak melakukan *toileting* dari situlah anak akan mempelajari anatomi dan fungsi tubuhnya sendiri (Hidayat, 2008).

Berdasarkan penelitian Blum (1997) usia dan jenis kelamin anak juga mempengaruhi kesiapan *toilet training* pada anak. Penelitian ini menunjukkan rata-rata usia anak untuk dilakukan *toilet training* 2,4 tahun. Anak perempuan cenderung lebih awal untuk *toilet training* dibandingkan anak laki-laki yaitu

pada usia 2,25 tahun sedangkan anak laki-laki pada usia 2,56 tahun (Whaley & Wong, 2007).

Berdasarkan penelitian *American Academy of Pediatrics* (2004) menyatakan bahwa tidak semua anak siap untuk melakukan *toilet training* pada usia 2 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 4% dari 482 *toddler* yang sehat mampu untuk *toilet training* pada usia 2 tahun, 22% pada usia 2 ½ tahun, 60% pada usia 3 tahun, 88% pada usia 3 ½ tahun dan 2% pada usia 4 tahun.

Menurut Brazelton (1999) saat usia 18 bulan anak sudah dapat dilatih untuk *toilet training* dan mencapai kesiapannya setelah usia 2-3 tahun. Keberhasilan menguasai tugas-tugas perkembangan pada *toddler* khususnya *toilet training* membutuhkan dasar yang kuat selama masa pertumbuhan dan memerlukan bimbingan dari orang tua. Orang tua sangat berperan dalam proses *toilet training* ini yaitu dalam penyediaan waktu, pendekatan yang konsisten, kesabaran dan pemahaman terhadap proses *toilet training*.

Masih banyak orang tua yang belum menyadari akan pentingnya *toilet training* dan bagaimana efeknya terhadap perkembangan anak jika anak terlambat atau gagal dalam proses ini. Kegagalan dalam *toilet training* ini berefek terhadap sifat anak dan dapat mengganggu hubungan sosial anak di usia selanjutnya. Hal ini dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan tentang *toilet training*. Jika dalam proses *toilet training* orang tua cenderung memarahi anak dan memberikan aturan yang ketat hal ini dapat mengganggu kepribadian anak dimana anak akan cenderung

bersikap retentif yaitu anak akan menjadi keras kepala dan kikir. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan maka anak akan berkepribadian ekspresif dimana anak akan lebih tega, ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2008).

Selain itu kemajuan teknologi pada zaman sekarang ini yang menghasilkan produk popok sekali pakai dengan berbagai merek dan penawaran, dimana dapat menyebabkan keterlambatan dalam melakukan *toilet training*. Pada anak yang menggunakan popok sekali pakai memiliki kebiasaan melakukan proses urinasi di popok sepanjang hari, sehingga anak tidak terbiasa melakukan proses ini di kamar mandi padahal kebiasaan ini dapat mempengaruhi pencapaian kesiapan toilet training pada anak (Nesbit *et al.*, 2004).

Kesiapan *toilet training* dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi kesiapan fisik, mental, psikologi, dan kesiapan orangtua (Whaley & Wong's, 2007). Setiap anak menunjukkan tanda-tanda kesiapan *toilet training* pada usia yang berbeda. Ada anak yang siap lebih awal atau lebih lambat dari usia yang seharusnya yaitu 18-24 bulan. Hal ini yang menyebabkan orang tua tidak yakin kapan harus memulai *toilet training* pada anaknya sehingga banyak orang tua yang terlambat menstimulasi anaknya untuk melakukan *toilet training*.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada bulan oktober 2009 jumlah anak usia 0 sampai 3 tahun di kelurahan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta sebesar 759 anak. Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti

terhadap 10 anak yang berusia 1-3 tahun, 6 anak belum mampu menyatakan keinginannya untuk buang air dan mereka masih buang air di celana dimana seharusnya anak seusia mereka sudah siap untuk melakukan *toilet training* dan 4 anak sudah menunjukkan tanda-tanda kesiapan *toilet training*. Ini bisa disebabkan oleh banyak faktor seperti kesiapan anak maupun kurang pemahannya orang tua tentang proses dan pentingnya *toilet training* untuk tumbuh kembang anak.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas *toilet training* pada *toddler* di Kelurahan Tamantirto Kasihan Bantul, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin meneliti tentang “ apakah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas *toilet training* pada *toddler* di kelurahan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas *toilet training* pada *toddler* di Kelurahan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

a. Diketuhiunya faktor riwayat penggunaan diapers mempengaruhi

- b. Diketuainya faktor pola asuh ibu mempengaruhi efektivitas *toilet training*.
- c. Diketuainya faktor kesiapan anak meliputi kesiapan fisik, mental dan psikologi mempengaruhi efektivitas *toilet training*.
- d. Diketuainya faktor kesiapan orang tua mempengaruhi efektivitas *toilet training*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

Memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan dunia pendidikan ilmu keperawatan, khususnya untuk asuhan keperawatan anak.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi orang tua

Memberikan masukan atau informasi kepada orang tua mengenai *toilet training* dan dampaknya bagi perkembangan anak jika anak gagal atau terlambat dalam fase ini.

b. Bagi kader posyandu dan masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kesiapan *toilet training* pada *toddler* dan dampak kegagalan *toilet training* bagi perkembangan anak.

c. Bagi profesi keperawatan

Memperkaya pengetahuan perawat dan meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dalam promosi kesehatan tentang tumbuh kembang anak, khususnya *toilet training* pada *toddler*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang serupa dengan penelitian penulis sekarang ini di antara lain :

1. Dhofar (2005), dengan judul penelitian hubungan antara pola asuh ibu dengan kesiapan *toilet training* anak usia *toddler* di desa Tirtoadi Mlati Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan kesiapan *toilet training* anak, dimana terdapat 78,33% ibu yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga sehingga interaksi ibu dengan anak menjadi lebih banyak dan 96,7% anak mempunyai kesiapan *toilet training* yang sudah baik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dengan jenis penelitian *non experiment*. Instrument yang digunakan adalah berupa kuesioner kesiapan *toilet training* yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan *toilet training: A Parent's Guide Available from The American Academy Of Pediatrics*. Perbedaan dengan penelitian di atas adalah penelitian ini mengkaji tentang faktor-faktor yang menghambat *efektivitas toilet training* dan tidak hanya terfokus terhadap pola asuh ibu.
2. Azizah (2007), dengan judul perbedaan kesiapan *toilet training* pada *toddler* yang menggunakan popok sekali pakai dan tidak menggunakan popok sekali pakai di kelurahan Pakuncen Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 75,9% dari responden yang menggunakan popok sekali pakai menunjukkan kesiapan yang baik dan 24,1% menunjukkan kesiapan cukup. Pada anak yang tidak menggunakan popok sekali pakai 92,7% menunjukkan kesiapan baik dan 7,3% menunjukkan kesiapan

cukup. Penelitian ini menggunakan rancangan *crosssectional* dan pendekatan *retrospektif* dengan mengidentifikasi terjadinya faktor risiko pada waktu lalu. Pengambilan sampel menggunakan *quota sampling* dan data dikumpulkan menggunakan *questioner*. Analisis data menggunakan *chi kuadrat* dengan pengujian hipotesis berdasarkan pada derajat kemaknaan 0,05. Perbedaan dengan penelitian di atas adalah penelitian ini mengkaji faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *efektivitas toilet training*.

3. Wijayanti (2007) dengan judul Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja dengan Kesiapan *Toilet Training* Anak Usia *Toddler* (12-36 bulan) di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta. Pada penelitian ini terdapat 114 responden yang dibagi dalam 2 (dua) kelompok yaitu Ibu yang bekerja sebanyak 50 orang (43,9%) dan Ibu yang tidak bekerja sebanyak 64 orang (56,1%). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dengan kesiapan anak *toddler*, dimana terdapat 98 responden (86,0%) memiliki kesiapan *toilet training* dalam kategori baik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dengan jenis penelitian *non eksperiment*. Instrument yang digunakan adalah berupa *kuesioner* kesiapan *toilet training*. Analisa data pada penelitian ini menggunakan rumus *Chi-Square*. Perbedaan pada penelitian diatas adalah tempat dilakukannya penelitian. Pada penelitian diatas penelitian dilakukan di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.